

**KRITIK SOSIAL SAJAK-SAJAK DUA BELAS PERAK
DALAM EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA
W.S RENDRA: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

Yuli Wahyuningrum

A 310 060 091

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya (Pradopo, 2003: 61).

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991: 56). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seseorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon penulis terhadap fenomena permasalahan yang ada disekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan,

sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2000: 254).

Setiap orang bebas menulis apa yang ada dalam pikiran dan hati. Tulisan itu bisa berupa puisi karena dalam menulis puisi dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan lewat bahasa. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 2000: 3).

Dalam bidang keilmuan karya-karya sastra yang begitu banyak dan terus bertambah meminta pertimbangan untuk dipertimbangkan (dikritik), digolong-golongkan, dan disusun menurut perkembangan sejarahnya, dari sejak terbitnya hingga taraf yang terakhir. Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian pribadi seorang kritikus (Pradopo, 1997: 11).

Kritik sosial merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para sastrawan Indonesia. Selanjutnya tahun 1960-an kritik sosial ditandai dengan munculnya puisi-puisi protes karya Rendra. Kritik sosial semakin keras diungkap dalam puisi ini karena kepincangan di dalam masyarakat terasa semakin besar dan keberanian memberikan kritik semakin kuat (Waluyo, 1987: 61-65).

Kritik sosial juga dipandang sebagai sindiran, tanggapan, yang diajukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat

sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat (www.kritik.sosial.com diakses tanggal 5 Maret 2010).

Salah satu karya sastra yang menunjukkan kritik sosial adalah *Sajak-sajak Dua Belas Perak* Karya W.S. Rendra. Sastrawan ini sangat piawai dalam membacakan sajak serta melakonkan seseorang tokoh dalam dramanya sehingga membuatnya menjadi seorang bintang panggung yang kemudian dijuluki sebagai “Burung Merak”. Rendra juga sering menulis karya sastra yang menyuarakan kehidupan kelas bawah dan berbau protes seperti puisinya yang berjudul *Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta* dan puisi *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Teeuw (1991: 119) bahwa puisi-
puisi Rendra mempunyai banyak segi, berisi aneka ragam tema dan motif yang sangat kaya, memamerkan bahasa kreatifnya yang kaya raya pula. Kumpulan sajak Rendra yang berjudul *Empat Kumpulan Sajak* yang berisi empat kumpulan puisi-puisinya sebelum perkawinan dan sesudah perkawinan. Kumpulan puisinya ini merupakan balada tentang dirinya, kekasihnya, dan sahabat-sahabatnya. Bagian pertama berjudul “*kakawin-kawin*” yang berisi kumpulan sajak pada saat berpacaran (Romansa). Perkawinan (*Ke Altar dan Sesudahnya*). Kumpulan kedua berjudul “*Malam Stanza*” yang berisi duka & derita penyair setelah hidup berrumah tangga. Dalam bagian ini dapat ditemui

kata “hitam”. Bagian ketiga berjudul “*Nyanyian dari Jalanan*” yang meliputi kisah perjalanan Rendra, mulai dari Jakarta, Bunda, Lelaki, Nyanyian Murni, yang semuanya menceritakan kisah perjalanan Rendra menjumpai kota atau manusia yang berkesan dihatinya. Bagian terakhir kumpulan puisinya berjudul “*Sajak-sajak Dua Belas Perak*” berisi berbagai sajak yang dipersembahkan kepada sahabat-sahabatnya. Dasar moralitas yang kontroversial dikemukakan dalam dua sajak pada bagian ini, yakni “*Pertemuan di Pinggir Kali*” dan “*Kami Pergi Malam-malam*”(Waluyo, 1991: 234).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* Karya W.S. Rendra.
2. Kritik Sosial dalam puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* Karya W.S. Rendra tinjauan semiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini di rumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur puisi dalam *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra?
2. Bagaimanakah makna kritik sosial *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra dengan tinjauan semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tinjauan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan struktur puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra.
- b. Mendeskripsikan makna kritik sosial puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra dengan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, peneliti lain, maupun perkembangan kesusasteraan Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khasanah penelitian kesusasteraan Indonesia dalam memahami struktur dan makna dalam suatu karya sastra.
 - b. Sebagai alat motivasi, setelah di lakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menimbulkan inovasi dalam kesusasteraan Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis kritik sosial.

- b. Bagi mahasiswa bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

- c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Yuni Attin Handayani, dkk (2005) dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Wasripin dan Satinah* : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* antara lain; (1) kritik moral yang meliputi perselingkuhan, perkosaan, dan portitusi, dan (2) kritik politik yang meliputi strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariyanto dan Abdul Kosim (2006) dengan judul “Kritik Sosial dalam Karikatur Harian Umum *Solopos* edisi bulan Januari-Maret 2007: Tinjauan Semiotik”. Ariyanto dan Abdul Kosim dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai krisis kepercayaan terhadap sistem penerbangan di tanah air mengandung gagasan berupa ketidakpercayaan masyarakat terhadap jasa penerbangan pesawat Adam Air. Nilai kritis kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah mengandung gagasan berupa keterpercayaan rakyat terhadap program Gerakan Rakyat Menanam, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, ketidakefektifan program Askeskin. Nilai kritis sosialisme memiliki beberapa gagasan yaitu keegoisan pejabat DPRD, keegoisan pejabat pemerintah, keegoisan aparat kepolisian, keegoisan pejabat DPR. Adapun nilai koboisme mengandung gagasan berupa perilaku liar seorang polisi.

Indah Dini Pratiwi (1999) dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Mencoba Tidak Menyerah* Karya Yudhistira ANM Masardi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* adalah kritik terhadap; (1) ketidakadilan dalam menghukum orang-orang PKI, (2) pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam gerakan penumpasan dan pembersihan PKI. Kritik sosial dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* menunjukkan pada kekejaman dalam penumpasan orang-orang PKI.

Zulfaisal Putera (2005) berjudul “Religiusitas Seorang Kacong Ulasan Terhadap Antologi Puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*”. Penelitian ini

menyimpulkan adanya suasana budaya dan sikap religius orang Madura. Gambaran sikap yang keras orang Madura merupakan sebuah kewajaran dalam kehidupan bermasyarakat yang tinggal di alam yang juga keras seperti pantai, pasir, dan laut. Namun demikian, orang Madura tetap menanamkan rasa ketuhanan sebagai suatu keharusan yang melekat pada seorang hamba di muka bumi ini.

Penelitian tentang puisi juga dilakukan oleh Ichwan Ibnu Effendy (2006) yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi *Potret Pembangunan* dalam Puisi Karya W.S. Rendra” mengkaji empat aspek yang terkandung dalam puisi. Keempat aspek yang dikaji itu adalah : (1) Majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan* dalam Puisi karya W.S. Rendra, (2) Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan* dalam Puisi karya W.S. Rendra, (3) Pola rima yang terdapat dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan* dalam Puisi karya W.S. Rendra, (4) Gaya kepenulisan W.S. Rendra yang terdapat dalam kumpulan puisinya *Potret Pembangunan* dalam Puisi karya W.S. Rendra.

Dari kelima acuan tersebut maka diharapkan akan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial *Sajak-sajak Dua Belas Perak* dalam Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra: Tinjauan Semiotik”.

F. Landasan Teori

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis dan pemahasan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori struktural, teori semiotik, dan kritik sosial.

1. Hakikat Puisi

Slamet Muljana (dalam Waluyo, 1991: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusasteraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. James Raves (dalam Waluyo, 1991: 23) juga menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sementara Samuel Johnson (dalam Waluyo, 1991: 23) puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, dia bersakal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi secara tepat tentang pengertian puisi, namun untuk memahaminya perlu diketahui titik tolak sekitar pengertian puisi. Pengertian puisi menurut beberapa pendapat para ahli sastra (Waluyo, 1991: 23-24).

- a. Slamet Muljana: puisi merupakan bentuk kesusasteraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya.
- b. Coleridge: puisi adalah pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair.

- c. Samuel Johnson: puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.
- d. Thomas Carlyle: puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal.

2. Teori Strukturalisme

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat di gali, dari karya sastra itu, sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1991: 135-136).

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiantoro (2007: 36) yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya, (2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga di ketahui tema, unsur, penokohan, dan latar dalam karya sastra, (3) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Jonathan Culler (dalam Pradopo, 2000: 141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) adalah ikthisar untuk menangkap atau

mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna. Welles dan Warren (1995: 65) mengatakan bahwa dalam lingkup puisi pada dasarnya karya sastra terdiri atas beberapa strata norma (lapis unsur), yaitu (1) lapis bunyi, misalnya bunyi atau suara dalam kata, frase, kalimat, (2) lapis arti, misalnya arti-arti dalam fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat, (3) lapis objek, misalnya objek-objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Hawkes (dalam Pradopo, 2000: 119) mengatakan bahwa pengertian tentang struktur tersusun atas tiga gagasan kunci yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru di proses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasinya.

I.A. Richards (dalam Waluyo, 1987: 27) mengatakan bahwa istilah dalam struktur dalam puisi disebut hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas

tema, nada, perasaan dan amanat; metode puisi terdiri atas *diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, rima dan ritma*. Lebih lanjut Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987: 27) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang lazim di masukkan kedalam metode puisi yakni versifikasi (di dalamnya ada rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Tipografi puisi perlu di masukkan kedalam unsur puisi karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian sastra, analisis struktural merupakan tahap analisis yang paling awal untuk mengetahui dan memahami karya sastra (puisi) secara utuh. Adapun teori struktural yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang telah dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam Waluyo, 1987: 27) dalam hakikat puisi (*tema, nada, perasaan dan amanat*) dan metode puisi (*diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, rima, dan ritma*).

a. Hakikat Puisi

1) Tema (*sense*)

Tema merupakan gagasan pokok atau *subjek-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat

adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta.

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan (Waluyo, 1991: 106-107).

2) Perasaan (*feeling*)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan (Waluyo, 1991: 121).

3) Nada dan Suasana (*tone*)

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusuk (Waluyo, 1991: 125).

4) Amanat (*intention*)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1991: 130).

b. Metode Puisi

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi (*adiction*) berarti pilihan kata (Tarigan, 1991: 29). Kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penempatan serta penggunaan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata yang digunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotatif atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya.

2) Pengimajian

Waluyo (1991: 78) mengatakan bahwa pengimajian dan kata konkrit memiliki hubungan yang sangat erat. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata lebih menjadi konkret seperti melalui penglihatan, pendengaran, atau citarasa. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

3) Kata Konkret

Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Dengan kata yang diperkonkrit, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1991: 81).

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat sesuatu sajak adalah dengan

mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang konkret, yang dapat menyoroti suatu pengertian menyeluruh (Tarigan, 1991: 31-32).

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83).

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau persamaan. Tujuan dari kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Gaya bahasa yang lazim digunakan diantaranya metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinedoke dan ironi.

Pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Lambang-lambang itu berupa lambang warna yang mempunyai watak tertentu dan untuk mengungkapkan perasaan penyair. Lambang benda dapat dilakukan

dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair. Lambang bunyi, bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu dan akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Lambang suasana untuk melambangkan suasana lain yang dipandang lebih konkrit. Lambang suasana ini biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alenia.

5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (Waluyo, 1991: 90). Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca dan untuk mengulangi bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Ritma adalah pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Muljana dalam Waluyo, 1991: 94). Sedangkan metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap (Waluyo, 1991: 94).

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang membuat puisi belum

tentu terpenuhi tulisan, halaman mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi. Makna prosa tersebut kemudian akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa itu ditafsirkan sebagai puisi. Sebaliknya, jika orang tetap menafsirkan puisi sebagai prosa, tipografi tersebut tidak berlaku (Waluyo, 1991: 97).

3. Teori Semiotik

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Van Zoest, 1993: 1).

Preminger (dalam Handayani, 2008: 13) menjelaskan bahwa semiotika mempelajari sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Penelitian semiotika dalam kritik sastra meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana memiliki makna.

Pierce (dalam Van Zoest, 1996: 8-9) membagi hubungan penanda dan petanda atas tiga konsep: (1) *ikon*, yakni hubungan antara tanda dan

acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Kemiripan yang di maksud adalah kemiripan secara alamiah. Misalnya, kesamaan potret dengan orang yang diambil fotonya, kesamaan peta dengan wilayah geografi yang digambarkannya, dan gambar kuda menandai kuda yang nyata; (2) *indeks*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat ilmiah misalnya, asap menandakan adanya api, dan arah angin menunjukkan cuaca; (3) *simbol*, yakni hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Maksudnya, tanda itu mengacu pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu merah menandakan berhenti dan mengangguk menandakan menyetujui atau membenarkan.

Nilai sebuah tanda ditentukan oleh kedudukan tanda lainnya. Jaringan hubungan tanda yang terbentuk dengan cara demikian menentukan konsep atau makna dari satu tanda dengan tanda lainnya. Menurut Saussure (dalam Sudjiman dan Van Zoest, 1996: 43) tanda “mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda di anggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara sengaja dan bertujuan menyatakan maksud.

Preminger (dalam Pradopo, 2003: 122) mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem

semiotik atau ketandaan, yaitu merupakan ketandaan yang mempunyai arti. Studi sastra yang bersifat semiotik itu adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Barthes (dalam Waluyo, 1987: 105-106) menyebutkan adanya lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami karya sastra prosa maupun puisi. Lima kode itu, adalah:

- a. kode hermeneutik (penafsiran). Dalam puisi, makna yang hendak di sampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.
- b. kode proairetik (perbuatan). Dalam karya sastra perbuatan atau gerak atau pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linier itu. Misalnya, baris demi baris membentuk bait, bait pertama dan seterusnya.
- c. kode semantik (*sememe*). Makna yang kita tafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Bahasa kias banyak di jumpai. Sebab itu, menafsirkan puisi berbeda dengan menafsirkan prosa. Menghadapi bentuk puisi, pembaca harus memahami bahasanya yang khas.
- d. kode simbolik, merupakan kode yang mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.

- e. kode budaya. Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa itu. Jadi, banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit di pahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang dari bahasa itu.

Riffaterre (dalam Pradopo, 1995: 135) menyebutkan bahwa analisis semiotik terhadap karya sastra mencakup dua pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2001: 74-80) menjelaskan bahwa analisis semiotika terhadap sebuah puisi harus memperhatikan ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti) yang ditunjukkan dengan pemakaian metafora dan metonimi; (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti) yang disebabkan oleh ambiguitas (arti ganda), kontradiksi (pertentangan), dan *non sense* (arti dalam konvensi sastra); (3) *creating of meaning* (penciptaan arti) yang ditunjukkan dalam organisasi teks dengan makna diluar linguistik.

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis kritik sosial *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra dengan tinjauan semiotik dilakukan. Analisis ini ingin mengetahui

makna kritik sosial yang dikemukakan oleh Riffatere (pembacaan heuristik dan hermeneutik) dan teori piere (ikon, indeks, dan simbol).

4. Kritik Sosial

Istilah kritik seperti yang diketahui adalah usaha untuk membedakan pengalaman (jiwa) dan memberi penilaian kepadanya. Jadi, ilmu kritik sastra itu ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian, dan memberi keputusan, bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus (Pradopo, 1997: 10).

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam rangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat kritik membangun sehingga sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok. Hal ini diperlukan agar kritik sosial tidak menimbulkan permusuhan dan konflik sosial (Zaini, 1997: 49).

Kritik sosial menurut Barger dan Lusman (dalam Handayani, 2008: 18) adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung dari kehendak subjek. Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi

ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnis, dan peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti terjadi komunikasi dimasyarakat yang berujud kritik sosial.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Hal ini terjadi komunikasi di dalam masyarakat yang berwujud kritik sosial. Kritik sosial bertujuan untuk mewujudkan inovasi sosial sehingga tercapailah harmonisasi sosial. Persoalan-persoalan sosial yang menjadi bahan kritik, biasanya bersifat multipolitis, ekonomi, kemasyarakatan, kultural, bahkan juga religius. Pada dasarnya persoalan sosial tidak lepas dari persoalan moral, karena dalam kenyataannya masalah-masalah tersebut saling bergayut satu dengan lainnya (Amal, 1996: Vi).

Dalam sebuah karya sastra, untuk memberikan keseimbangannya dengan aspek-aspek yang berada diluarnya, yaitu dengan memperhatikan hubungan antara otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Karya sastra tidak secara langsung dihubungkan dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengkaitkannya dengan mendahulukan kelas sosial yang dominan (Goldmann dalam Ratna, 2007: 121-122).

Berdasarkan teori tersebut, analisis kritik sosial *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra dengan tinjauan semiotik akan dilakukan. Analisis semiotik ini ingin mengetahui makna kritik sosial puisi dalam *Sajak-sajak Dua Belas Perak* dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre (pembacaan heuristik dan hermeneutik) dan semiotika Piere (ikon, indeks, dan simbol). Namun, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu analisis struktural yang merupakan tahap awal dalam setiap analisis karya sastra untuk mengetahui dan memahami suatu karya sastra (puisi) secara utuh. Analisis struktural puisi menggunakan teori yang dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam metode puisi dan hakikat puisi).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Ada pun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel (Aminudin, 1990: 116).

Spiegelberg (dalam Sutopo, 2006: 74) menyatakan bahwa dalam deskripsi mempersyaratkan suatu usaha dengan keterbukaan pikiran untuk merumuskan objek yang sedang dipelajari. Adapun penerapannya dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif

yang berupa kata, frase, kalimat dan paragraf dalam kumpulan puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra.

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006: 40).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006: 39) penelitian kuantitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya. Penelitian terpancang (*embedded research*) ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dengan tinjauan semiotik pada puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra.
- b. Kritik sosial dalam puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra tinjauan semiotik.

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kritik sosial *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra.

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data dalam penelitian adalah data kualitatif. Data Kualitatif yaitu data yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminudin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006: 56). Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan

segera di peroleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S Rendra, terbitan PT Dunia Pustaka Jaya, cetakan ke sembilan, Jakarta, 2004.

Puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra terdiri dari dua puluh puisi di antaranya: (1) “Kenangan dan Kesepian,”(2) “Ho Liang telah Pergi,”(3) “Nenek yang Tersia Bersunyi Diri,”(4) “Rumah Kelabu,” (5) “Pertemuan di Pinggir Kali,”(6) “Mega Putih,”(7) “Anggur Darah,” (8) “Penunggu Gunung Berapi,”(9) “Hari Hujan,”(10) “Tingkat Lebih,” (11) “Orang Tua dan Pemain Gitar,”(12) “Nenek Kebayan,”(13) “Pelarian Sia-sia,”(14) “Petualang,”(15) “Berpalinglah Kiranya,”(16) “Justru pada Akhir Tahun,”(17) “Kandungan,”(18) “Kami Pergi Malam-malam,”(19) “Dengan Kasih Sayang,”(20) “Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua”.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: internet (www.google.co.id). Hasil berupa skripsi yang digunakan, yaitu: “Kajian Stilistika Pada

Kumpulan Puisi *Potret Pembangunan Karya W.S. Rendra*” oleh Effendy (UNS, 2006).

4. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit yang akan diselidiki karakteristiknya atau ciri-cirinya (Sumaryati dan Djojuroto, 2004: 93). Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah puisi dalam kumpulan puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S Rendra yang berisi dua puluh puisi.

Sampling dalam hal ini menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling juga digunakan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang berkaitan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *purposive sample* didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi. Informasi yang sudah mantap dan tak diragukan lagi (Hadi dalam Imron, 1995: 45).

Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* memiliki kecenderungan peneliti untuk memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan

dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2006: 64). *Purposive sample* bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1989: 113). Ada pun puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh puisi dari dua puluh puisi dalam *Sajak-sajak Dua Belas Perak*, antara lain (1) “Kenangan dan Kesepian,” (2) “Nenek yang Tersia Bersunyi Diri,” (3) “Pertemuan di Pinggir Kali,” (4) “Petualang,” (5) “Dengan Kasih Sayang,” (6) “Dengan Kasih Sayang,” (7) “Kandungan”. Adapun alasan dari pemilihan tujuh puisi di atas adalah karena ketujuh puisi tersebut kental dengan kritik sosial. Tujuan pemilihan puisi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan struktur dan makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S. Rendra.

5. Teknik Pengumpulan Data

Goetz & Le Compte (dalam Sutopo, 2006: 66) berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Teknik non interaktif, sama sekali tak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda, atau sumber datanya sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Menurut Sutopo (2006: 81) teknik mencatat dokumentasi perlu disadari bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti.

Teknik *content analysis* yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku teks, buku referensi, media massa dan sebagainya (Arikunto, 1989: 188). Melalui tindakan ini diharapkan peneliti akan mendapatkan berbagai data mengenai seluk beluk masalah yang dihadapi. Mencatat hal-hal yang penting, sehingga dapat terkumpul dan diklasifikasikan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. membaca dengan cermat data-data dari buku teks
- b. mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca

6. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik

trianggulasi, yaitu 1) trianggulasi data (*data triangulation*), 2) trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3) trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4) trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya trianggulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006: 93).

b. Trianggulasi metode

Teknik trianggulasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Trianggulasi ini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya (Sutopo, 2006: 95).

c. Trianggulasi peneliti

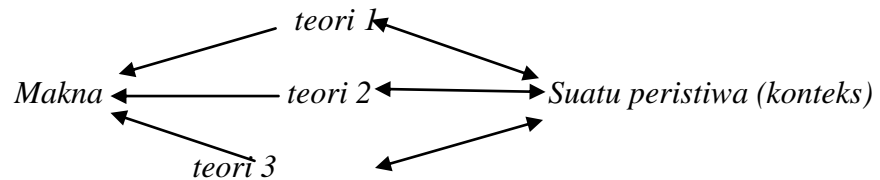
Trianggulasi peneliti adalah hasil peneliti baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain (Sutopo, 2006: 96).

d. Trianggulasi teori

Trianggulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Perspektif teori selalu memiliki kekhususan cara pandang yang akan menghasilkan tafsir tertentu yang berbeda dari hasil tafsir dari cara pandang teori yang lain, maka dengan menggunakan beberapa perspektif teori akan menghasilkan simpulan yang bersifat multidimensional (Sutopo, 2006: 98).

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teori. Trianggulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis trianggulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar

memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moeleong, 2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sesuai dengan pendekatan semiotik, untuk menganalisis data dilakukan dengan metode pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik.

- a. pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Riffatere dalam Pradopo, 2003: 135). Dalam pembacaan mengacu pada konvensi kebahasaan. Pembaca melakukan penafsiran struktur kebahasaan (tanda linguistik) secara referensial. Bahasa yang merupakan penanda dihubungkan dengan referen (acuannya) yakni hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan

heuristik adalah sinopsis cerita, teknik penceritaan, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan ini menghasilkan arti (*meaning*).

- b. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Riffaterre dalam Pradopo, 2003: 135). Dalam pembacaan mengacu pada konvensi sastra dan budaya. Pembacaan ini bersifat retroaktif (berulang-ulang). Selain itu, pembacaan hermeneutik dapat dikatakan pembacaan yang kompleks dan lebih tinggi. Pembacaan ini melibatkan kode-kode di luar bahasa dan mengacu pada konvensi sastra. Pembacaan melakukan pembacaan secara retroaktif dari awal hingga akhir. Pemahaman terhadap peristiwa di luar bahasa diintegrasikan dengan peristiwa di dalam bahasa sehingga menghasilkan makna (*significance*).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti (Sutopo, 2006: 41).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian

sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam tulisan sebagai berikut:

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teorpi, metode penelitian dan sistem penulisan.

Bab II Membahas tentang biografi pengarang yang terdiri dari: riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusasteraan pengarang.

Bab III Pembahasan yang berisi tentang analisis struktural puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S Rendra.

Bab IV Akan dijelaskan mengenai analisis kritik sosial dalam puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* karya W.S Rendra dengan tinjauan semiotik.

Bab V Penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan puisi *Sajak-sajak Dua Belas Perak* ini.